

MAKALAH
PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
AKTIVITAS DASAR MANUSIA

**Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Psikologi Pendidikan dan
bimbingan**

Dosen Pengampu:

Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd.

Muhisom, M.Pd.I.

Shinta Mayasari, S.Psi, M.Psi, Psikolog



Disusun Oleh:

Tri Septiani	2513031013
Mas Sani Arevalia	2513031010
Tedy Alfiandra	2513031030

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat, hidayah, dan karuna-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan tugas makalah ini dengan baik. Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

Dalam penyusunan kalimat ini, kami menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam hal pengetahuan dan pemahaman kami. Untuk itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak agar kedepannya kami dapat menjadi lebih baik lagi.

Akhir kata, semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi pembaca serta dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai Aktivitas Dasar Manusia dalam proses pembelajaran. Kami mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam makalah ini.

Bandar Lampung, Februari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB 1	iv
PENDAHULUAN	iv
1.1 Latar Belakang	iv
1.2 Rumusan masalah.....	iv
1.3 Tujuan	iv
BAB II.....	1
PEMBAHASAN.....	1
2.1 Pengertian Aktivitas dasar manusia	1
2.2 Hakikat Aktivitas dasar manusia	1
2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi aktivitas dasar manusia	5
2.4 Jenis-Jenis aktivitas manusia dalam Pendidikan.....	8
2.5 Aktivitas belajar menjadi aktivitas dasar manusia.....	10
2.6 Fungsi guru dan Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah.....	11
BAB III.....	16
KESIMPULAN	16
DAFTAR ISI	18

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas pasti akan di lakukan oleh setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari, baik itu berkomunikasi, berinteraksi sesama manusia dan belajar. Baik Ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri maupun di dalam suatu kelompok atau organisasi tertentu, di sengaja ataupun tidak disengaja seungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari Adalah belajar.

Menurut Sudjana dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:2), “Belajar Adalah proses yang di tandai dengan adanya perubahan yang terjadi pada setiap individu. Perubahan tersebut Adalah hasil dari aktivitas dan proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai hal seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, kebiasaan serta aspek-aspek yang terdapat pada setiap individu”.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar Adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, pemahan dan pengalaman yang baru sehingga dapat menjadi aktivitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan masalah

1. Apa saja factor eksternal yang dapat mempengaruhi aktivitas dasar manusia dalam kehidupan sehari-hari
2. Apa saja peran dan jenis aktivitas manusia dalam dunia Pendidikan
3. Mengapa aktivitas belajar dapat menjadi bentuk aktivitas manusia?
4. Bagaimana peran guru dan konselor dalam mengembangkan aktivitas positif terhadap peserta didik?

1.3 Tujuan

1. Memahami apa saja bentuk aktivitas dasar manusia
2. Mengetahui dan memahami hakikat dan ciri-ciri aktivitas dasar manusia
3. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitass dasar manusia

4. Mengetahui dan Memahami peran guru dan konselor dalam mengembangkan aktivitas positif terhadap peserta didik

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Aktivitas dasar manusia

Aktivitas dalam kamus besar Bahasa Indonesia dapat di artikan sebagai “Keaktifan dan Kegiatan” yang dilakukan setiap harinya. Aktivitas merupakan komponen penting dalam kehidupan terlebih dalam pembelajaran, jika tidak ada aktivitas maka peserta didik tidak dapat di kategorikan sebagai pelajar. Aktivitas dalam belajar itu dapat berupa membaca, menulis, menganalisis dan mendengarkan guna untuk mendapatkan suatu Kesimpulan mengenai konsep dan Kesimpulan lainnya untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

Menurut Sriyono: Aktivitas yaitu segala kegiatan yang dapat dilaksanakan baik secara jasmani atau Rohani. Sedangkan aktivitas siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar merupakan salah satu indicator munculnya keinginan siswa untuk belajar.

2.2 Hakikat Aktivitas dasar manusia

Tujuan utama dari filsafat manusia adalah memahami manusia, karakteristiknya, dan strukturnya. Menurut Micael Leyhi yang dikutip oleh Nuryamin, karakter manusia menunjukkan bahwa setiap individu memiliki ciri-ciri yang unik dan setiap karakter memberikan nilai masing-masing.

Dengan mendalami filsafat, kita dapat menyusun pengetahuan tentang eksistensi manusia, pengetahuan ini sangat berharga karena memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai alasan kita ada dalam diri kita sendiri dan di lingkungan. Kemanusiaan berfungsi sebagai energi yang mengarahkan perjalanan hidup seseorang di dalam masyarakat yang terus berubah. Pencarian akan kemanusiaan tidak hanya menegaskan bahwa hal-hal materi adalah faktor penentu keberadaan manusia, namun juga dimensi spiritualnya yang menjadi faktor kunci dalam kehidupan manusia. Berikut adalah sudut pandang dari berbagai aliran mengenai esensi manusia, yaitu:

a. Humanistik

Pencarian jati diri manusia tidak hanya menekankan bahwa unsur fisik adalah faktor utama dalam kehidupan manusia, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual sebagai penentu utama eksistensi manusia. Para penganut humanisme berargumen bahwa individu memiliki dorongan internal untuk mengarahkan diri mereka sendiri demi mencapai tujuan yang positif. Mereka percaya bahwa manusia bersifat rasional dan mampu menentukan arah hidup mereka sendiri. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa manusia berkembang dan terus berupaya menjadi versi yang lebih baik dari diri mereka. Selain motivasi-motivasi tersebut, dalam hidupnya manusia juga dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab sosial dan hasrat untuk meraih sesuatu. Manusia dianggap baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

b. Psikoanalitik

Dalam perspektif psikoanalitik, diyakini bahwa secara mendasar, manusia dituntun oleh dorongan yang bersifat instingtif dari dalam diri mereka. Hal ini berujung pada perilaku seseorang yang diatur oleh kekuatan psikis yang memang terdapat dalam diri mereka. Dalam konteks ini, diri manusia tidak memiliki kontrol atau tidak menentukan nasibnya, melainkan perilakunya diarahkan untuk memenuhi keinginan dan naluri biologisnya.

c. Behavioristik

Secara umum, kelompok behavioris memandang manusia sebagai entitas yang responsif, dengan perilakunya yang dipengaruhi oleh elemen-elemen eksternal, yaitu lingkungan sekitar. Lingkungan menjadi aspek utama yang mengatur interaksi antar individu. Interaksi ini dipandu oleh prinsip-prinsip pembelajaran, seperti teori pengkondisian dan teori kedekatan serta contoh. Mereka juga meyakini bahwa konsep baik dan buruk muncul sebagai hasil dari pengaruh lingkungan.

d. Islam

Secara etimologis, dalam al-Qur'an terdapat empat istilah yang merujuk kepada manusia, yaitu:

1. Al-Insan sering dipergunakan untuk menjelaskan keistimewaan manusia sebagai pemegang amanah di bumi. Istilah ini juga berkaitan dengan proses penciptaannya. Al-Insan dalam al-Qur'an mencerminkan keseluruhan manusia sebagai entitas fisik dan spiritual. Psikologi manusia sebagai makhluk Allah yang terhormat dan memiliki kedudukan tertinggi dibandingkan dengan makhluk lain ditegaskan. Dengan menyerap nilai-nilai ini, manusia dikenal dapat menjalankan amanat Allah di muka bumi.
2. Al-Basyar mencakup seluruh manusia tanpa terkecuali. Penggunaan istilah Al-Basyar menekankan bahwa manusia pada umumnya merasakan dengan cara yang sama seperti makhluk Allah lainnya, seperti hewan dan tumbuhan. Istilah Al-Basyar hanya menunjukkan kesamaan manusia dengan makhluk Allah yang lain.
3. Bani Adam berarti keturunan Nabi Adam as. Istilah ini menegaskan bahwa manusia berasal dari Nabi Adam as dan berhubungan dengan pengakuannya kepada Tuhan. Manusia diberikan keistimewaan di atas makhluk lainnya dan dijanjikan keselamatan jika mengikuti aturan dari penciptanya.
4. An-Naas menunjuk pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan berlaku untuk semua manusia tanpa menghiraukan status mereka, baik beriman maupun tidak. Istilah An-Naas juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menyoroti bahwa sifat manusia selalu berada dalam kondisi yang tidak stabil.

Berikut adalah beberapa potensi utama yang merupakan anugerah dari Tuhan kepada manusia, yaitu:

1. Potensi fisik mencakup organ tubuh manusia yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Contoh termasuk mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, lidah untuk berbicara, dan lain-lain.
2. Potensi kecerdasan intelektual, yang dikenal sebagai IQ, adalah kemampuan yang terdapat dalam otak manusia, khususnya pada hemisfer kiri.

Kemampuan ini berperan dalam aktivitas seperti analisis, perhitungan, perencanaan, dan masih banyak lagi.

3. Potensi emosional sosial, atau EQ, merupakan kecerdasan yang terkandung dalam otak manusia terutama di sisi kanan. Potensi ini membantu dalam mengelola emosi seperti kemarahan, rasa tanggung jawab, dorongan, kesadaran diri, dan aspek lainnya.
4. Potensi spiritual, yang lebih dikenal sebagai SQ, mendorong individu untuk mengakui dan mengabdikan kepada sesuatu yang dianggap lebih besar dan kuat dibandingkan dengan dirinya sendiri. Pengakuan dan pengabdian ini kemudian dapat menginspirasi berbagai bentuk ritual atau upacara yang menjadi cara manusia untuk sujud kepada Tuhannya.
5. Potensi ketahanan, atau AQ, adalah kekuatan yang berasal dari dalam jiwa manusia yang berhubungan dengan ketahanan, kegigihan, dan semangat juang yang tinggi. AQ menjadi salah satu elemen krusial bagi keberhasilan atau pencapaian seseorang karena kapasitasnya untuk menghadapi berbagai tantangan dengan baik.

Potensi mendasar manusia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya perlu dikembangkan agar dapat berfungsi dengan maksimal dan mencapai tujuan yang seharusnya. Proses pengembangan potensi manusia ini harus dilakukan dengan cara yang terarah, bertahap, dan berkelanjutan, serta dapat dilakukan melalui berbagai metode dan pendekatan. Pengembangan potensi manusia wajib mengarahkan individu untuk menjadi pelayan Tuhan dan mengikuti nilai-nilai yang benar sesuai dengan kebenaran ilahi yang sejati. Fitrah atau potensi ini harus ditumbuhkan secara optimal dalam suatu proses pendidikan yang bersifat sepanjang hayat.

Manusia diberikan kebebasan untuk berusaha mengembangkan alat dan potensi mendasar tersebut. Meskipun demikian, dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, tidak bisa terlepas dari adanya batasan tertentu, yaitu hukum-hukum yang tetap dan pasti yang mengatur alam, hukum yang mengendalikan

benda-benda serta masyarakat manusia yang tidak tergantung pada kehendak manusia.

2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi aktivitas dasar manusia

Aktivitas manusia pada dasarnya merupakan wujud dari perilaku yang terbentuk melalui interaksi berbagai faktor. Dalam kajian perilaku keselamatan, dijelaskan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh antecedents (faktor pendahulu yang mengarahkan perilaku) dan consequences (konsekuensi yang mengikuti serta memperkuat atau melemahkan perilaku tersebut). Kedua unsur ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk pola tindakan individu. Secara konseptual, faktor yang memengaruhi aktivitas manusia dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

A. Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu yang memengaruhi cara seseorang memahami situasi, mengambil keputusan, dan bertindak. Faktor ini mencakup dimensi psikologis, kognitif, serta kemampuan adaptif individu dalam merespons lingkungan.

1. Persepsi terhadap Risiko

Cara seseorang memandang tingkat risiko suatu aktivitas sangat menentukan perilakunya. Ketika suatu kegiatan dianggap aman atau berisiko rendah, kecenderungan untuk mengabaikan prosedur atau bertindak kurang hati-hati menjadi lebih besar. Kesalahan persepsi ini sering muncul karena individu merasa aktivitas tersebut sudah biasa dilakukan. Padahal, penilaian risiko yang keliru dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan maupun kecelakaan.

2. Kepercayaan Diri Berlebihan dan Pengalaman

Pengalaman memang dapat meningkatkan kompetensi, tetapi pengalaman yang berulang juga berpotensi menumbuhkan rasa percaya diri yang berlebihan (overconfidence). Kondisi ini dapat menurunkan kewaspadaan dan membuat individu meremehkan potensi bahaya. Seseorang yang merasa sangat

berpengalaman sering kali menganggap dirinya mampu mengendalikan situasi sepenuhnya, sehingga kurang memperhitungkan risiko yang sebenarnya tetap ada.

3. Sikap, Nilai, dan Keyakinan

Aktivitas manusia juga sangat dipengaruhi oleh sikap dan sistem nilai yang dianut individu. Berdasarkan Theory of Planned Behaviour, niat untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh sikap pribadi, norma sosial, dan persepsi terhadap kontrol diri. Artinya, meskipun seseorang mengetahui bahwa suatu tindakan kurang tepat, ia tetap dapat melakukannya apabila sikap dan keyakinannya mendukung tindakan tersebut.

Secara keseluruhan, faktor internal menunjukkan bahwa aktivitas manusia sangat dipengaruhi oleh persepsi, pengalaman, sikap, nilai, serta kapasitas kognitif individu dalam memahami dan merespons situasi yang dihadapi (Talabi, Edum-Fotwe, & Gibb, 2015).

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, terutama dari lingkungan sosial dan sistem tempat individu beraktivitas. Faktor ini berfungsi sebagai pengarah sekaligus penguat perilaku melalui aturan, budaya, interaksi sosial, dan konsekuensi yang diterapkan.

1. Budaya dan Iklim Lingkungan

Budaya mencerminkan nilai dan komitmen organisasi terhadap keselamatan, sedangkan iklim menggambarkan bagaimana nilai tersebut dirasakan dan diterapkan dalam praktik sehari-hari. Lingkungan yang dibangun atas dasar kepercayaan, komunikasi terbuka, dan komitmen terhadap keselamatan akan mendorong munculnya perilaku yang lebih bertanggung jawab. Sebaliknya, budaya

yang cenderung menyalahkan dapat menghambat keterbukaan dan mengurangi kepedulian individu terhadap keselamatan.

2. Kepemimpinan dan Komitmen Manajemen

Gaya kepemimpinan dan keterlibatan manajemen memiliki pengaruh langsung terhadap kepatuhan individu. Kepemimpinan yang konsisten, komunikatif, dan memberi teladan akan memperkuat kesadaran serta tanggung jawab individu dalam menjalankan aktivitasnya. Komitmen manajemen menjadi sinyal kuat bahwa nilai keselamatan bukan sekadar formalitas, melainkan prioritas nyata dalam praktik kerja.

3. Pelatihan, Sistem Kerja, dan Ergonomi

Pelatihan dan desain sistem kerja yang baik termasuk dalam antecedents yang dapat mendorong perilaku positif. Pelatihan membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, sementara sistem kerja dan tata lingkungan yang ergonomis menciptakan kondisi yang mendukung aktivitas yang aman dan efektif.

4. Konsekuensi dan Penguatan Perilaku

Konsekuensi memiliki peran penting dalam membentuk pola aktivitas. Konsekuensi yang bersifat positif, segera dirasakan, dan konsisten cenderung lebih efektif dalam memperkuat perilaku dibandingkan konsekuensi yang tertunda atau tidak pasti. Penguatan positif seperti penghargaan dan pengakuan umumnya lebih berdampak jangka panjang dibandingkan hukuman semata, karena mendorong individu bertindak bukan karena takut, melainkan karena kesadaran.

5. Pengaruh Sosial dan Pembelajaran Sosial

Individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Melalui proses pembelajaran sosial, perilaku yang sering diamati dan dianggap wajar dalam suatu kelompok akan lebih mudah diinternalisasi. Norma kelompok dan tekanan sosial dapat menjadi pendorong kuat, baik untuk memperkuat perilaku positif maupun sebaliknya.

Dengan demikian, aktivitas manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan sistem tempat ia berada. Faktor eksternal bekerja berdampingan dengan faktor internal dalam membentuk arah dan kualitas tindakan individu. Interaksi keduanya menentukan bagaimana seseorang berpikir, memutuskan, dan bertindak dalam berbagai situasi (Talabi, Edum-Fotwe, & Gibb, 2015).

2.4 Jenis-Jenis aktivitas manusia dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, aktivitas manusia tampak nyata melalui aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran. Sekolah bukan sekadar tempat penyampaian materi, tetapi ruang interaksi yang memungkinkan siswa berkembang secara menyeluruh. Aktivitas belajar tidak dapat dipahami sebagai kegiatan pasif seperti hanya mendengar atau mencatat, melainkan sebagai keterlibatan aktif yang melibatkan aspek fisik, mental, dan emosional. Melalui keterlibatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan mengalami perubahan perilaku yang berdampak pada peningkatan hasil belajar (Artika, 2022).

1. Aktivitas Visual

Aktivitas visual berkaitan dengan penggunaan indera penglihatan dalam memperoleh dan memahami informasi. Bentuknya meliputi membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi, hingga menyaksikan percobaan. Kegiatan ini membantu siswa membangun pemahaman awal melalui pengamatan langsung. Ketika siswa melihat sesuatu secara konkret, mereka lebih mudah mengaitkan konsep dengan realitas, sehingga materi menjadi lebih jelas dan tidak abstrak.

2. Aktivitas Lisan (Oral Activities)

Aktivitas lisan menunjukkan keterlibatan siswa melalui komunikasi verbal. Siswa menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, memberi saran, atau merumuskan ide. Dalam situasi ini, siswa tidak lagi sekadar pendengar, tetapi ikut membentuk jalannya pembelajaran. Interaksi verbal mendorong

keberanian, melatih kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut, dan memperkuat pola pikir kritis melalui proses tukar pendapat.

3. Aktivitas Mendengarkan (Listening Activities)

Mendengarkan merupakan aktivitas yang sering dianggap sederhana, padahal memiliki peran penting dalam pembelajaran. Kegiatan ini mencakup menyimak penjelasan guru, diskusi kelompok, maupun percakapan di kelas. Melalui kemampuan menyimak yang baik, siswa dapat menangkap inti informasi, memahami konteks pembahasan, dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya. Aktivitas ini menjadi fondasi bagi bentuk aktivitas belajar lainnya.

4. Aktivitas Menulis (Writing Activities)

Menulis bukan hanya kegiatan mencatat, tetapi proses berpikir yang terstruktur. Aktivitas ini mencakup pembuatan karangan, laporan, cerita, maupun penyalinan materi. Saat menulis, siswa mengolah kembali informasi yang diterima, menyusunnya secara sistematis, dan menuangkannya dalam bentuk yang lebih runtut. Proses ini membantu memperdalam pemahaman sekaligus memperkuat daya ingat terhadap materi yang dipelajari.

5. Aktivitas Menggambar (Drawing Activities)

menggambar meliputi pembuatan grafik, peta, diagram, atau ilustrasi yang mendukung materi pelajaran. Representasi visual seperti ini membantu menyederhanakan konsep yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Selain memperjelas isi materi, kegiatan menggambar juga mengasah kreativitas dan ketelitian siswa dalam menyajikan informasi secara terstruktur.

6. Aktivitas Motorik

Aktivitas motorik menekankan keterlibatan fisik dalam pembelajaran, seperti melakukan percobaan, membuat model, mereparasi, bermain, atau kegiatan praktik lainnya. Melalui pengalaman langsung, siswa tidak hanya memahami teori,

tetapi juga merasakan dan mengalami prosesnya. Pembelajaran menjadi lebih konkret karena siswa belajar melalui tindakan, bukan sekadar melalui penjelasan.

7. Aktivitas Mental dan Emosional

Aktivitas mental mencakup proses berpikir seperti mengingat, menganalisis, memecahkan masalah, melihat hubungan, dan mengambil keputusan. Sementara itu, aktivitas emosional berkaitan dengan perasaan yang menyertai proses belajar, seperti minat, semangat, percaya diri, atau bahkan rasa bosan dan gugup. Kedua aspek ini saling memengaruhi. Keterlibatan mental yang kuat akan memperdalam pemahaman, sedangkan kondisi emosional yang positif akan meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa.

Secara keseluruhan, jenis-jenis aktivitas manusia dalam pendidikan menunjukkan bahwa belajar adalah proses yang menyeluruh. Ia melibatkan tindakan, pemikiran, dan perasaan sekaligus. Semakin aktif siswa terlibat dalam berbagai bentuk aktivitas tersebut, semakin besar pula peluang terjadinya peningkatan hasil belajar, karena peningkatan hasil belajar merupakan implikasi dari meningkatnya aktivitas belajar peserta didik (Artika, 2022).

2.5 Aktivitas belajar menjadi aktivitas dasar manusia

Keaktifan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran menjadi interaksi yang tinggi antara guru dengan peserta didik atau dengan peserta didik itu sendiri. Kegiatan tersebut yang mengakibatkan suasana kelas menjadi lebih hidup dan kondusif, Dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan meningkatkan prestasi. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dengan proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu penekanannya terdapat pada siswa, karena dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat menciptakan system pembelajaran yang aktif, seperti yang

dikemukakan oleh Rochman Natawijaya (Depdipnass 2005: 31), belajar yang aktif Adalah ssuatu system belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik mental dan emosional guna mendapatkan hasil belajar yang memiliki perpaduan antara aspek koqnitif, efektif dan psikomotor.

2.6 Fungsi guru dan Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah

Baruth dan Robinson merujuk pada (Murad, 2005) menyatakan bahwa fungsi mengacu pada apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani oleh seorang konselor dan pandangan orang lain tentang posisi ini. Selanjutnya, menurut Baruth dan Robinson, tugas konselor adalah tanggung jawab yang melekat dan diemban oleh seseorang yang menjalankan fungsi sebagai konselor. Kartadinata dalam (Murad, 2005) mengungkapkan bahwa bimbingan adalah proses di mana individu dibantu untuk mengembangkan kemampuan dalam membuat pilihan dan keputusan serta bertanggung jawab atas setiap keputusan tersebut, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

Terkait dengan tanggung jawab konselor, Wrenn dalam (Murad, 2005) memaparkan beberapa prinsip penting yang harus diikuti konselor saat memberikan dukungan kepada konseli, yaitu:

1. pelayanan menyeluruh, yang berarti memberikan bantuan kepada konseli secara keseluruhan tanpa setengah-setengah;
2. menghormati dan memuliakan konseli dengan tulus serta melakukan yang terbaik;
3. fokus kerja seharusnya berkaitan dengan perencanaan untuk masa depan peserta didik sebagai jalan menuju kehidupan yang optimal;
4. keberadaan konselor merupakan dukungan dan penghargaan terhadap perbedaan individu di sekolah secara spesifik;
5. pengetahuan teoritis dan pengalaman profesional dapat memberikan variasi dan ketepatan dalam memenuhi permintaan layanan;
6. konselor harus mampu menciptakan ikatan kekeluargaan yang berkualitas antara dirinya dan peserta didik, serta di antara konselor bersama pegawai lainnya; dan

7. layanan sumber daya manusia harus memiliki standar tinggi sebagai langkah untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

1. Kriteria dan Kualifikasi Pribadi Konselor

Seorang konselor dapat dikatakan profesional atau tidak dengan merujuk pada kriteria standar yang ditetapkan berdasarkan kebutuhan teoritis, tuntutan masyarakat (pengguna layanan profesional), serta tingkat pengalaman konselor itu sendiri. Dengan mengacu pada profil standar konselor, mereka diharapkan dapat memenuhi ekspektasi dan berfungsi sebagai konselor profesional yang terukur. Dalam pelaksanaan profesi konseling, seorang konselor profesional harus memiliki kompetensi yang sesuai. Kompetensi yang dimaksud mencakup aspek-aspek pribadi, profesional, serta edukasional (ABKIN, 2008).

Berdasarkan tiga kompetensi utama yang diidentifikasi, hal tersebut kemudian diperluas menjadi sembilan aspek kinerja profesional, yaitu: (1) interaksi interpersonal; (2) etos kerja dan dedikasi profesional; (3) etika dan moral dalam tindakan; (4) motivasi dan upaya untuk pengembangan diri; (5) kemampuan untuk memecahkan masalah; (6) usaha dalam memberikan bantuan kepada siswa; (7) manajemen bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan; (8) penggunaan alat bimbingan; dan (9) penyelenggaraan layanan bimbingan.

Dalam perannya sebagai pendidik, konselor desempeñate dan menjalankan fungsi sebagai pengajar psikologis (*psychological educator/psychoeducator*), memanfaatkan pengetahuan serta keterampilan psikologis yang dimilikinya untuk membantu individu mencapai tingkatan perkembangan yang lebih tinggi. Peran ini mencerminkan suatu tantangan yang dapat memperkuat tujuan akademis dan praktik profesional konselor sebagai layanan yang memiliki karakteristik dan makna tersendiri di dalam masyarakat. Sebagai seorang pengajar psikologis, konselor perlu memiliki kompetensi dalam: (1) Pemahaman mengenai konsep dan praktik pendidikan; (2) Kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional; (3) Penguasaan tentang perilaku serta perkembangan individu; (4) Penguasaan atas konsep dan praktik; (5) bimbingan serta konseling; (6) Pengelolaan program bimbingan dan konseling; (7) Penguasaan terhadap konsep dan praktik riset dalam bimbingan dan konseling (ABKIN, 2008).

2. Karakteristik Pribadi Konselor yang Efektif

Paterson (1974) dalam (Donald & Blocher, 1986) menggambarkan sekumpulan sifat-sifat yang dimiliki oleh konselor yang efektif, seperti kemampuan untuk menyadari diri, penerimaan diri, kesadaran akan lingkungan, serta berinteraksi dengan lingkungan secara realistis. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka cenderung terbuka terhadap beragam pengalaman dan emosi, menunjukkan spontanitas, serta memiliki selera humor. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, mereka mampu terlibat secara aktif, minimal dalam konteks yang relevan. Mereka menunjukkan sikap empatik, terharu, dan memiliki keyakinan terhadap dunia klien yang mereka tangani. Dalam proses menyelesaikan masalah dan isu, mereka dapat membantu konseli untuk memahami dengan lebih baik dunia mereka sendiri sambil menambah sudut pandang baru tentang isu-isu yang dihadapi. Mereka juga dianggap dapat dipercaya, tonetic, dan memiliki etika yang tinggi.

Jika diteliti lebih mendalam, kinerja dari konselor berakar pada substansi kegiatan yang mereka lakukan. Untuk mewujudkan kegiatan bimbingan yang efektif, kondisi psikologis yang memengaruhi kualitas karakteristik pribadi konselor sangat diperlukan. Karakteristik pribadi ini tidak hanya muncul untuk kepentingan situasi tertentu, tetapi juga dipandang sebagai satu kesatuan dalam perilaku konselor di berbagai situasi. Kualitas-kualitas ini digunakan untuk mendukung konseli dalam memenuhi kebutuhan perubahan yang bersifat personal dalam diri konselor (bahkan dalam keseluruhan hubungannya dengan individu lain) sehingga bisa segera terlihat dan dirasakan oleh konseli dan lingkungan sosialnya.

3. Standar Kemampuan Pribadi Konselor Profesional

Dalam Kamus Collegiate Webster's Kesembilan, sebuah Meridien Webster Inc. Standar diartikan sebagai "memiliki nilai yang diakui dan permanen (karya referensi). Standarisasi berarti membandingkan dengan suatu standar; untuk menyesuaikan dengan suatu standar". Standar perilaku dari konselor profesional mencakup peran dan fungsi konselor, karakteristik kepribadian serta kemampuan yang harus dimiliki oleh konselor. Selanjutnya, Bowers dan Hatch dalam (Murad, 2005) juga menyatakan bahwa standar adalah pernyataan yang berbentuk deskripsi tentang apa yang seharusnya diketahui dan mampu dilakukan oleh konselor pada

tingkat ekspektasi tertinggi. Standar-standar itu menetapkan tingkat kinerja yang harus dicapai oleh konselor berserta kompetensi tertentu atau sejumlah indikator yang relevan.

Bowers dan Hatch dalam (Murad, 2005) menyatakan bahwa standarisasi bimbingan dan konseling (BK) sebagai suatu profesi didasari oleh beberapa pertimbangan, di antaranya untuk: (1) meningkatkan kualitas efektivitas program dan mengidentifikasi tingkat minimum yang harus dicapai, (2) menetapkan tingkat keseragaman yang memberikan jaminan layanan yang layak, (3) menyediakan materi spesifik yang berhubungan dengan etika dalam praktik, (4) memberikan dasar untuk membangun kredensial.

Standarisasi merupakan tuntutan minimum yang harus dipenuhi oleh kinerja profesional BK yang mencakup berbagai aspek yang terhubung satu sama lain yaitu: identitas profesi BK, ruang lingkup dan kewenangan profesi, kualitas konselor, persiapan konselor, pengawasan kinerja konselor, hak dan kewajiban konselor, etika dan praktik konselor, dan lain-lain.

4. Pengukuran Kompetensi dan Kinerja Konselor

Secara konsep, penerapan layanan dalam bidang bimbingan dan konseling selalu didasarkan pada gaya pribadi dan pijakan akademis yang kuat. Penting untuk ditekankan bahwa penggunaan kerangka berpikir berbasis seni yang memiliki penguasaan akademis yang baik atau seni yang berbasis ilmiah ini menjadi kunci dalam penyediaan layanan bantuan kepada konseli yang bersifat memfasilitasi (ABKIN, 2008). Seorang konselor selalu beroperasi dalam kerangka berpikir filosofis yang unik, yang ia bangun sendiri dengan menggabungkan temuan dari penelitian serta pendapat para ahli dalam bidang keahliannya dengan keinginannya sendiri, yang bisa sejalan atau tidak sejalan dengan harapan masyarakat yang memanfaatkan jasanya. Corey dalam (Mungin, 2003) menegaskan bahwa kerangka filosofis ini akan membentuk sebuah pandangan atau worldview yang senantiasa memengaruhi cara seorang konselor memahami dirinya, memahami tugasnya, serta cara ia melihat konseli yang ia layani, pada dasarnya cara pandang konselor terhadap dunianya.

Dengan kata lain, Hogan-Garcia dalam (Harold, 2000) mengungkapkan bahwa dalam menjalankan tugasnya, seorang konselor selalu menyelaraskan perasaan, pemikiran, dan tindakannya dengan pemahamannya terhadap bagaimana konseli yang ia layani itu merasakan, berpikir, dan bertindak, sebab setiap sesi konseling sejatinya adalah pertemuan antara budaya konselor dan budaya konseli. Menurut Corey dalam (Mungin, 2003), hal ini menandakan bahwa seorang konselor profesional tidak akan merekomendasikan kepada konseli yang sedang dibantu, saran atau proses pengaturan diri yang ia sendiri tidak akan terima jika saran serupa ditujukan kepadanya. Dalam konteks ini, efektivitas seorang konselor dalam menjalankan profesinya hingga batas tertentu memerlukan pengawasan dan bimbingan dari orang lain, yang lebih sering disebut sebagai supervisor.

BAB III

KESIMPULAN

Aktivitas Dasar Manusia yaitu segala bentuk kegiatan yang dilakukan setiap individu, baik secara jasmani dan Rohani yang menjadi bagian dari proses kehidupannya sehari-hari. Aktivitas tersebut tidak hanya dilakukan dengan Tindakan fisik, tetapi juga melibatkan suatu aspek mental, emosi, sosial dan spiritual. Jika, dalam konteks Pendidikan, aktivitas menjadi unsur penting dan utama yang menentukan keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran, karena belajar adalah aktivitas yang menghasilkan banyak perubahan mulai dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Sedangkan, hakikat aktivitas dasar manusia dapat dipahami dengan berbagai perspektif seperti humanistik, psikoanalitik, dan islam. Masing-masing perspektif menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi-potensi yang harus dikembangkan baik fisik, intelektual, emosional, spiritual, dan ketahanan diri. Potensi-potensi tersebut tidak dapat dikembangkan secara otomatis, melainkan harus memerlukan proses pembelajaran yang terarah dan bertahap agar masing-masing individu mampu menjalankan perannya secara optimal.

Aktivitas manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Dimana dua faktor tersebut saling berkaitan dan berinteraksi untuk menentukan kualitas perilaku dan Tindakan seseorang dalam berbagai situasi. Dalam dunia Pendidikan aktivitas manusia menjadi berbagai bentuk seperti belajar, aktivitas isual, motorik, membaca, mendengarkan dan lisan serta menjaga kestabilan mental dan emosional. Aktivitas belajar dapat dikatakan sebagai aktivitas dasar manusia karena melalui pembelajaran tersebut setiap individu mengalami perubahan dan perkembangan dalam hidupnya.

Dalam mendukung keberhasilannya aktivitas peserta didik, guru dan konselor memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator pembelajaran dengan menciptakan suasana kelas yang aktif dan kondusif, sedangkan konselor memiliki peran untuk membantu siswa mengembangkan potensi diri dan mengajarkan bagaimana cara mengambil Keputusan dengan bijak dalam berbagai situasi.

Dengan demikian, aktivitas dasar manusia dalam dunia Pendidikan menjadi pondasi yang sangat kokoh dalam membentuk individu yang memiliki pengetahuan luas, berkarakter dan tanggung jawab.

DAFTAR ISI

- Arifudin, O. (2018) 'Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja TenagaKependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang', MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi), 2(3),pp. 209–218.
- Artika, Lyna Yuni. 2022. "Kooperatif Tipe Team Game Tournament untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SDS Madang Jaya Kec. Rebang Tangkas." Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 1, hlm. 28–34.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, (2008), Standar Kompetensi Konselor Indonesia.
- Azwar, Miranda Arsyi (2019) Mengelola Aktivitas Dasar pembelajaran di Sekolah Dasar. PGRI Provinsi Kalbar
- Donald & Blocher (1986). The Cognitive Approach To Ethical Counseling: Values in Counseling Ethic. New York: State University of New York at Albany.
- Harold. (2000). Practice Issues for the Beginning Counselor. United States of America by Allyn & Bacon.
- Khasinah, Siti. 2013. Hakikat Dasar Manusia Perpektif Islam dan Barat, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. 13 No. 1
- Mungin. (2003). Konseling dalam Sistem Pendidikan Nasional. Makalah, Konvensi Nasional XII Bimbingan dan Konseling.
- Murad, A. (2005). Standar Kualitas Kompetensi Konselor Profesional (Studi Pengembangan Standar Kompetensi di Lingkungan Pakar Konseling Perguruan Tinggi Negeri dan Konselor SMAN Kota Bandung Negeri). Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia Bandung
- Nuryamin dkk. 2021. Hakikat Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, Jurnal Al Qolam Vol. 13 No. 1

Talabi, B., Edum-Fotwe, F., & Gibb, A. (2015). Construction actor safety behaviour: Antecedents, current thinking and directions. Proceedings of the 31st Annual ARCOM Conference, Association of Researchers in Construction Management (ARCOM), UK.

Welhendri & Muliono. 2019. Filsafat Ilmu. Jakarta. KENCANA